

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Muncul nya pasar modal di Indonesia secara resmi diawali dengan didirikannya Vereniging voor de Effectenhandel di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912 oleh pemerintah kolonial Belanda yang berada di Indonesia. Tujuan mendirikan pasar modal waktu itu untuk menghimpun dana untuk menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia cukup pesat, sehingga pemerintah kolonial Belanda mendirikan bursa efek di kota lain yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun pada tahun 1939 terjadi gejolak politik di Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia sehingga menyebabkan ditutupnya bursa efek di 3 kota tersebut pada tanggal 10 Mei 1940.

Setelah beberapa tahun kemudian bursa efek di Indonesia di buka kembali oleh presiden Indonesia secara resmi pada tanggal 10 Agustus 1977, dengan ditandainya go public PT.Semen Cibinong. Perkembangan pasar modal di Indonesia setelah tahun 1988 mengalami perkembangan yang begitu signifikan, dilihat dari jumlah emitan awal yang tercatat pada tahun 1988 hanya terdapat 24 emiten menjadi 217 emiten di tahun 1994. Sampai Juli 2004 jumlah emiten terus bertambah menjadi 317 emiten hingga 15 Oktober 2010 terdapat 409 saham yang tercatat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, definisi pasar modal adalah kegiatan yang

bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Secara umum menurut Tandelilin (2017) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksadana.

Sementara itu, pasar modal menurut Mishkin (2017) yang di alihbahasakan oleh Hutagalung adalah pasar yang memperjual belikan instrumen jangka panjang (jatuh tempo setahun atau lebih) atau instrumen ekuitas. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan media atau tempat yang mempertemukan calon investor dengan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana.

2.1.2 Pasar Modal Sebagai Tujuan Investasi

Adanya pasar modal memberikan kemudahan baik bagi investor maupun perusahaan yang membutuhkan dana. Keduanya memandang bahwa pasar modal sebagai media untuk tujuan investasi. Menurut Halim (2018) terdapat manfaat dari pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha
2. Menyediakan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.

5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi profit dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi.

Menurut Tandililin (2017) mengenai pasar modal sebagai tujuan investasi adalah Pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal, maka investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Sementara itu menurut Ross dkk. (2018) yang dialihbahasakan oleh Ratna Saraswati yaitu Pasar keuangan memiliki peranan penting dalam tujuan investasi, baik dari sisi perusahaan maupun investor. Perusahaan menerbitkan sekuritas untuk menghimpun dana kas, lalu berinvestasi dalam bentuk aset, kemudian menjalankan kegiatan operasional untuk menghasilkan arus kas, sehingga arus kas diinvestasikan kembali ke perusahaan dan sebagian lain dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen. Berdasarkan uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa adanya pasar modal memberikan kemudahan bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana. Keduanya sama-sama membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mendapatkan *return* dari sebuah investasi.

2.1.3 Jenis Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017) pasar modal terdiri dari pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritas baru kepada investor. Pasar sekunder adalah pasar finansial dimana perdagangan atau jual beli sekuritas oleh dan antara investor setelah sekuritas emiten dijual dipasar perdana.

Sementara itu, menurut Ross dkk. (2018) pasar modal dibagi menjadi 2 jenis yaitu (1) pasar primer mengacu pada penjualan awal efek oleh pemerintah dan perseroan (2) pasar sekunder tempat memperjualbelikan efek yang sebelumnya diperjualbelikan dipasar primer. Menurut Ross dkk (2018) pasar primer adalah Dalam transaksi pasar primer, perseroan adalah penjual dan transaksi tersebut akan memberikan dana bagi perseroan. Perseroan terlibat dalam dua jenis transaksi pasar primer, yaitu penawaran publik (*public offering*) dan penempatan langsung (*private placement*). Sementara itu, pasar sekunder adalah Transaksi pasar sekunder melibatkan satu pemilik atau kreditur yang akan menjual kepada pihak lain. Oleh karena itu, pasar sekunder menyediakan sarana untuk memindahkan kepemilikan dari efek perusahaan. Meskipun perseroan hanya terlibat secara langsung dalam suatu transaksi pasar primer.

Berdasarkan uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa dalam pasar modal terdapat dua jenis pasar, yaitu pasar primer atau pasar perdana dan pasar sekunder. Kedua pasar tersebut hanya dibedakan melalui waktu terjadinya, dimana pasar primer terjadi pada saat penawaran publik dan penawaran langsung, sementara pasar sekunder berlangsung setelah terjadinya pasar primer.

1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan sinyal-sinyal informasi yang diperlukan oleh investor untuk mempertimbangkan apakah akan melakukan investasi di perusahaan tersebut, dimana informasi terkait dengan perubahan harga dan

jumlah saham akan menjadi informasi sangat penting dan memberikan manfaat bagi investor untuk mengambil keputusan (Khairudin dan Wandita, 2017). Menurut Novi, Ask dan Sudaryanti (2020), pada saat pemberian informasi diumumkan, semua pelaku pasar akan menerima informasi dan menjadi pelaku pasar akan terlebih dahulu menafsirkan dan mengidentifikasi sinyal baik pertama (good news), setelah itu harga saham bisa naik. Namun jika sinyal tersebut buruk (bad news) maka akan mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai gerakan dalam bagikan laporan keuangan dengan pihak ketiga luar. Gerakan perusahaan tersebut memberikan informasi karena asimetri pergerakan perusahaan memberikan informasi antara perusahaan dan prospek masa depan dari pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga rendah bagi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal (Zaenal Arifin, Teori pasar modal Keuangan dan ekonomi, Yogyakarta, 2005, hal. 11).

Pada saat informasi dirilis dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, maka pelaku pasar pertama kali menerima informasi ini menafsirkan dan menganalisis informasi sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal buruk (berita buruk). Ketika pengumuman informasi adalah sinyal baik untuk investor, tetapi ada terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang mendatang (good news) sehingga investor tersebut akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, demikian juga pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan

saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham tersebut dapat dilihat pada efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga saham sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Jogiyanto, hal. 571).

Dikaitkan dengan *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif memiliki dampak besar pada kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau menunggu dan melihat terlebih dahulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Dan untuk dipahami keputusan wait and see bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. (Fahmi, 2014 : 21)

informasi perusahaan yang bernilai negatif (Rohmah, Muslich, Rahadi, 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sangatlah penting. Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan ini sangat penting akan mempengaruhi dan keputusan investasi investor untuk berinvestasi dan mengakibatkan pergerakan harga saham.

Teori sinyal menggambarkan informasi yang berguna seperti sinyal informasi seperti yang menyatakan keunggulan dari suatu perusahaan atau informasi yang terpercaya tentang citra perusahaan dan prospek

perusahaan dimasa depan sehingga investor menerima informasi tentang analisis resiko. Sinyal informasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan. Perusahaan didorong melakukannya memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal untuk pengurangan asimetri informasi, dibidang teori sinyal bahwa informasi adalah apa yang dikeluarkan perusahaan diterima oleh pengguna laporan keuangan (Ricky,2018).

1.3 Harga Saham

Menurut Darnadji dan Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham yaitu harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat ia dapat berubah dalam itungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga saham yaitu salah satu bentuk surat-surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar modal atau bursa efek yang dapat memperoleh keuntungan atau kerugian bagi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran dari variabel harga saham adalah sebuah bentuk surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal atau bursa efek dapat menghasilkan keuntungan dan,penutupan saham tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada saat hasil periode terakhir. Menurut (Ekananda,2019, hal.16) UU No.8 Tahun 1995, Bab I pasal 1 Butir 13 Tentang pasar modal bahwa :”Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangann efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Menurut (Sukadana,2015, hal.99) menyatakan saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang untuk perusahaan. Perusahaan yang

membutuhkan dana dalam bentuk ekuitas atau modal sendiri yang dapat diperoleh melalui penerbit saham. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut emiten. Yang dinyatakan bahwa pemilik saham adalah sebagian dari perusahaan. Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu (Tewal & Jan,2017).

Harga saham merupakan harga yang sangat mudah ditentukan dalam suatu saham yang merupakan harga yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran sendiri yang semakin banyaknya permintaan saham maka harga saham sendiri akan meningkat begitu juga sebaliknya yang akan menjadikan pasar saham sendiri mengalami kenaikan yang akan menjadikan penyebaran pada perekonomian sendiri yang dikarenakan covid-19. Namun dampaknya dalam banyak hal berdampak pada perekonomian. Sudut ekonomi dunia termasuk Indonesia sendiri yang mempengaruhi Indeks pasar saham,saham jatuh, rupiah jatuh, ekonomi Indonesia bisa jatuh ke dalam skenario tetapi dalam kasus terburuk ini terjadi pada institusi lain yang sedang berkembang.

Jenis-jenis saham menurut Tandelilin(2012:20) jenis saham dapat dibedakan sebagai dua yaitu :

- a. Saham preferen merupakan saham yang memiliki kombinasi ciri adonan berdasarkan obligasi juga saham biasa lantaran saham preferen menaruh pendapatan yang permanen misalnya halnya obligasi, dan pula menerima hak kepemilikan misalnya dalam saham biasa. Akan tetapi, saham preferen tidak menaruh hak bunyi pada pemegangnya untuk buat menentukan direksi ataupun manajemen perusahaan,seperti layaknya saham biasa.
- b. Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan pemegang saham biasa anda memiliki kepemilikan aset perusahaan. Oleh karena itu,

pemilik saham memiliki hak suara untuk menunjuk direktur atau manajemen perusahaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam sidang umum (RUPS).

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Harga nominal adalah harga yang tertera pada surat saham yang diterbitkan harga awal yang ditetapkan oleh perusahaan
- b. Harga perdana adalah harga saham pada saat harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar primer penjamin emisi perusahaan penerbit (emiten).
- c. Harga pasar adalah harga jual saham oleh investor dari satu investor ke investor lainnya. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek, dalam pertukaran juga dikenal sebagai harga di pasar sekunder.

Harga saham pada aktivitas pasar modal, hal yang paling penting diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi adalah pergerakan harga sahamnya, karena pergerakan tersebut menunjukkan kinerja ataupun prestasi yang sedang dilalui emiten. Apabila kinerja emiten semakin baik, maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha akan semakin besar. Pada kondisi ini, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung menunjukkan kenaikan. Sebaliknya, apabila kinerja emiten memburuk maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha semakin kecil. Pada kondisi ini, harga saham emiten yang bersangkutan akan menunjukkan penurunan. Investor harus menyadari bahwa disamping akan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi, tidak menutup kemungkinan jika mereka juga akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan atau keahlian investor dalam menganalisis keadaan harga saham. Informasi tentang perusahaan mana yang akan membawakan keuntungan atau kerugian bagi investor dapat ditinjau dari faktor-faktor

yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal (Agustina dan Sumatio.2014).

Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut para ahli pada harga saham sendiri dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, yang faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi harga saham yaitu :

Faktor internal :

1. Pengumuman pada pendanaan (financing announcements), yang menunjukkan pada pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang
2. Pembahasan tentang bagaimana pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
3. Pemberitahuan dalam pengambilan diversifikasi sebagai laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisi dan di akuisisi.
4. Pembuatan badan direksi manajemen (management board of director announcements), yang mempunyai perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
5. Pengetahuan bagaimana ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya,
6. Pengecekan terhadap laporan keuangan perusahaan.
7. Pengumuman investasi (investment announcement), dalam melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya pada bidang.

Faktor Eksternal:

1. Pengumuman hukum (legal announcement), terdapat pada tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap managernya dan tuntutan perusahaan terhadap perusahaan tersebut.
2. Pengumuman dari pemerintah dalam perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dalam deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah sendiri.
3. Dalam gejolak politik sendiri yang terdapat didalam negeri dan pada fluktuasi merupakan nilai tukar juga mempengaruhi beberapa faktor yang signifikan yang akan terjadi pergerakan harga bursa saham di bursa efek suatu negara.
4. Pengumuman industri yang terdapat sekuritas, (securities announcements), dalam system laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga perdagangan, pembatasan atau penundaan pada saat trading.
5. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.
6. Untuk teori harga saham sendiri mengalami penurunan yang terjadi pada kelebihan dalam penawaran dan permintaan saham maka suatu saham lebih banyak daripada penawarannya maka harga saham yang akan cenderung mengalami kenaikan harga dan mencerminkan pada banyak investor dibursa yang akan melepas atau menjual sahamnya sendiri karena pengaruh pandemu sekarang.

1.4 Rasio Keuangan

1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan

tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total aset, dengan total penjualan dan sebagainya (Syafri, 2008:297).

1.4.2 Analisis Rasio Keuangan

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca rugi laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditur, aspek yang akan dinilai akan berbeda dengan penilaian yang akan dilakukan calon pemodal. Kreditur akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Husnan, 1998:560).

1.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari tingkat pengembalian. Tujuan akhir perusahaan harus menghasilkan keuntungan dengan maksimal. Laba yang maksimal dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dalam melalui berbagai aktivitas seperti peningkatan kualitas produk maupun investasi baru. Menurut (Sudana,2015,hal.25) Return On Equity yaitu

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektif dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Sedangkan Menurut (Fahmi,2017,hal.137) yang menyatakan bahwa Return On Equity disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini menjelaskan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut (Kasmir,2018,hal.204) menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas atau Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Menurut (Aryanti, Mawardi,& Andesta, 2016) Return On Equity adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (shareholder's equity) yang akan dimiliki perusahaan. Besarnya jumlah laba bersih akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dengan total ekuitas.

Definisi ROE menurut Wachowicz dan Van Horne (2014:183), ROE yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Rasio ini menunjukkan kekuatan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih banyak perusahaan di industri yang sama.

Indikator ROE sangat penting perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor tersebut

perusahaan dapat menghasilkan laba pada tingkat yang diinginkan investor mengharapkan. Semakin tinggi ROE maka semakin baik kinerja perusahaan hal tersebut berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut. Harga naik saham perusahaan memberikan (return) kepada investor. Sehingga daya tarik investor terhadap perusahaan semakin meningkat karena tingkat pengembalian (return) yang semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ROE merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal perusahaan yang dimilikinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya diukur menurut besar kecilnya laba yang dihasilkan, tapi dengan modal sendiri yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan laba tersebut.

1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Laba per saham (EPS) adalah laba per saham suatu bentuk yang menguntungkan pemegang saham setiap saham yang dimiliki (Fahmi, 2016:83). Menurut Van Horn dkk Wachowicz (2014:4) laba per saham adalah laba setelah pajak (EAT) yang dimaksud dengan jumlah saham biasa yang diterbitkan adalah laba setelah pajak dibagi jumlah saham biasa yang diterbitkan. Laba per saham digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan dari perusahaan (Hermuningsih, 2012:195). Laba per saham menunjukkan jumlah laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. Earning per share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. EPS yang tinggi menarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, semakin banyak kemampuan perusahaan untuk menguntungkan pemegang sahamnya semakin tinggi.

EPS adalah ukuran terkait profitabilitas sudut pandang pemegang saham, semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadikan sinyal positif bagi para investor dalam melakukan investasi (Estiasih, 2015). Penghasilan ini profit per share (EPS) merupakan indikator seberapa besar keuntungan (yield) yang diperoleh. Investor atau pemegang saham menerima per saham dengan berbagi keuntungan jumlah bersih setelah pajak berdasarkan jumlah saham biasa yang diterbitkan.

1.7 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah harga yang bersedia dibayar pembeli perusahaan telah dijual. Menurut buku 2016 Sobat Setianto, PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih emiten dibandingkan dalam laba 1 tahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER emiten anda bisa mengetahui apakah harga saham sudah sesuai atau tidak juga, bukan kutipan.

Rasio harga pendapatan (PER) sebuah penilaian pasar dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. PER dapat menunjukkan berapa nilai rupiah yang harus dibayarkan investor menerima 1 rupiah dari pendapatan perusahaan. PER juga menunjukkan ukuran harga relatif dari sebuah saham emiten (Wulandari, 2016). PER menunjukkan rasio harga saham terhadap pendapatan PER menunjukkan berapa banyak sebagian investor menilai harga saham dalam kelipatan pendapatan (Hartono, 2003).

Berdasarkan Nasdaq (2017), Price Earning Ratio adalah metrik yang banyak digunakan dan digunakan diperoleh dengan membagi harga jual akhir dengan estimasi laba rata-rata per saham Menurut Wahyudiono (2014), PER adalah hasil dari pembagian aktiva harga saham dan laba per saham. PER merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai saham sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER merupakan hasil bagi dari harga saham dengan laba per saham. Harga saham pasar adalah harga yang berlaku, sedangkan laba bersihnya adalah laba bersih per saham dari perhitungan tahun berjalan (Haumans, 2008.) PER adalah harga saham dengan laba bersih dari satu lembar saham. PER dapat digunakan sebagai ukuran harga tinggi atau rendah suatu saham dibandingkan dengan harga saham untuk sejenis lainnya (Sihombing, 2008).

1.8 *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividend kas kepada pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Semakin tinggi jumlah dividen, semakin banyak laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam hal penjualan dan harga persediaan. Menurut Sundajaja dan Inge Barlian, Dividend Payout Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, peningkatan kapasitas perusahaan dan hutang untuk memenuhi semua kewajiban akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham karena kewajiban tersebut telah diprioritaskan dari pada pembagian dividen. Dari pengertian tersebut dapat menyimpulkan bahwa ratio pembayaran adalah keuntungan. Pemegang saham dari laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Ketika memutuskan berapa banyak kas

yang harus didistribusikan kepada para pemegang saham, para manager keuangan harus senantiasa ingat bahwa sasaran perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, sehingga rasio pembayaran sasaran sebaiknya sebagian besar didasarkan pada preferensi investor untuk dividen versus keuntungan modal apakah investor menyukai membiarkan perusahaan mendistribusikan laba sebagai dividen tunai atau membiarkan melakukan pembelian kembali saham dan atau menanamkan kembali laba ke dalam bisnis, yang keduanya seharusnya akan mengakibatkan terjadi keuntungan modal (Bigam dan Houston, Dasar-dasar manajemen keuangan, 69).

Menurut Sinuraya, menyatakan bahwa dalam menentukan pembagian dividen, faktor yang harus dipertimbangkan ada kemungkinan pengurangan pembayaran dividen disebabkan proyek perusahaan memburuk atau menghadapi kesempatan investasi yang menguntungkan dan pembayaran yang stabil atas dividen payout ratio. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebagai berikut :

- a. Faktor likuiditas
- b. Biaya pengeluaran saham emisi baru (emisi saham), karena penerbitan saham baru selalu mengakibatkan pengeluaran biaya, sekalipun kritis pembayaran dividen bisa diganti dengan penerbitan saham baru. Emisi saham mengakibatkan biaya modal baru akan lebih tinggi daripada biaya modal laba ditahan umumnya dividen payout ratio berkorelasi negatif dengan kebutuhan dana investasi.
- c. Pengendalian, kalau perusahaan emisi saham, maka pemilik saham lama akan mempunyai proporsi perusahaan yang berkurang sehingga pengendalian perusahaan akan berkurang.
- d. Stabilitas keuntungan dan kebangkrutan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang relatif stabil.

- e. Biaya transaksi dan kebutuhan pemodal, secara teoritis kenaikan harga saham akan sama dengan jumlah dividen yang dibagikan, meskipun demikian hal ini bisa menyulitkan pemilik saham kalau tiba-tiba perusahaan memperkecil pembayaran dividennya, kalau hal ini dihubungkan dengan pola kebutuhan dana dari modal tersendiri.

(Indriyo Gitsudarmo & H.Basri,2002:102).

1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk kepada penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Rendy Wiranata (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor industri rokok.	Variabel Independen : ROE, EPS, PER Variabel Dependen : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa parsial variabel roe dan per tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan eps berpengaruh terhadap harga saham.
2	Junaedi, Dedi, Fais	Dampak Pandemi	Variabel	Mengkaji pengaruh

	al Salistia (2020)	Covid -19 terhadap pasar modal di indonesia	Independen :pasar modal . Variabel Dependen : dampak pandemi	pandemic terhadap perkembangan pasar modal (IHSG) di indonesia.
3	K hoiri, Halwa Annisa, dan Emylia Arghawaty (2020)	Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Era Pandemi Covid-19	Variabel Independen :nilai ihsg Variabel Dependen : Pandemi covid	Nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya nilai IHSG. Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya nilai IHSG.
4	Wenno,Meiske (2020)	Dampak covid - 19 terhadap perubahan harga saham dan volume transaksi	.Variabel Independen :harga saham,volume transaksi Variabel Dependen : Dampak covid	Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dimana harga saham mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus covid-19. Sedangkan untuk volume transaksi saham juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dimana

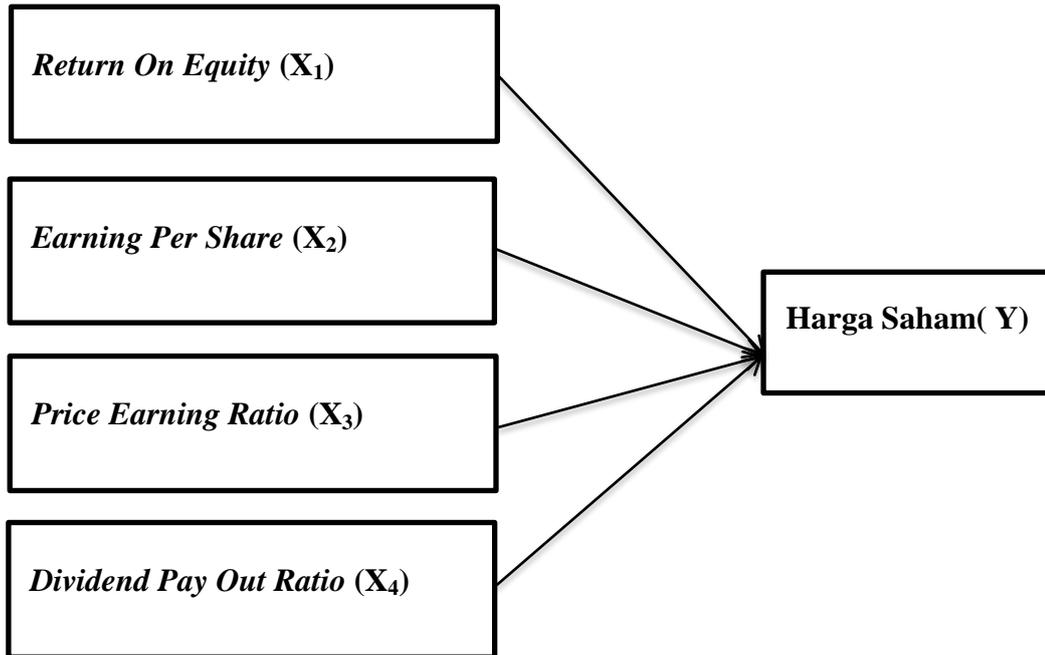
				<p>nilai signifikansinya $0,01 < 0,05$. Volume transaksi saham sesudah pengumuman menunjukkan nilai yang meningkat.</p>
5	Ramadhani Nabilah (2020)	<p>Analisis Reaksi Pasar Saham Terhadap Peristiwa Pandemi Covid19 Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Indeks Sektor Manufaktur Bei</p>	<p>Variabel Independen : pasar saham Variabel dependen: peristiwa pandemi</p>	<p>signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Abnormal Return (H1 diterima dan H0 ditolak). signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Security return variability (SRV) (H1 diterima dan H0 ditolak). signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Trade Volume Activity (TVA) (H1 diterima dan H0 ditolak)</p>
6	Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, Yulia Fatmawati (2018)	<p>Dividen Payout Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity, Terhadap harga saham pada perusahaan LQ45</p>	<p>Varibel independen : Dividend payout ratio, Earning per share, Debt to equity ratio</p>	<p>Nilai signifikansi dalam penelitian ini menunjukkan $0,000 < 0,05$ berarti DPR, EOS, DER secara simultan berpengaruh</p>

			Variabel Dependen : Harga Saham	terhadap harga saham
7	Intan Septia Luthfi Nabila (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya Perubahan Harga Saham Di Masa Pandemi	Variabel Independen : Harga saham Variabel Dependen : Pengaruh Pandemi Covid- 19 Terhadap Perubahan Harga Saham	Untuk harga saham merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh calon investor sebelum membeli saham.
8	Qahfi Romula, Rinaldi Rambe, Jumeida Simatupang (2018)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : DER, Net Profit Margin, ROE, Stock Price. Variabel Dependen : Harga Saham	Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity adalah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017
9	Cendy Andrie Pratama (2018)	Pengaruh ROE, EPS, Current ratio dan DER	Variabel Independen : ROE, EPS, CR, DE	Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel

		Terhadap harga saham.	R Variabel Dependen : Harga Saham	independen Return on Equity, Earning Per Share, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
10	Pudji Astuti, Yunita Laras Sari, Armalia Reny WA (2018)	Analisis Pengaruh ROE, EPS, Price to book value, Book per share, PER, dan Kepemilikan institusional terhadap harga saham	Variabel Independen : ROE, EPS, CR, DE R Variabel Dependen : Harga Saham	Hasil analisis data atau regresi menunjukkan bahwa secara parsial Return On Equity, Earning Per Share, Price to Book Value dan Book Value per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran digunakan sebagai acuan ahgar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan penelitian.



1.11 Bangunan Hipotesis

1.11.1 Pengaruh Return On Equity terhadap perubahan Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE meruokan perbandingan antara *Earning After Tax* dengan modal sendiri. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan jika proporsi utang besar maka rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Kasmir, 2014). Menurut (Sudana, 2015) Return On Equity yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham, untuk menemukannya secara efektif dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Putri (2011) menyatakan Return On Equity adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal. Menurut Gitman (2012) ROE biasanya mengukur pendapatan yang dicapai partisipasi atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010) Pengertian Return on Equity adalah menjelaskan bahwa pengembalian atas ekuitas biasa. Return On Equity merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Apabila nilai ROE semakin tinggi maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut di mata investor dan hal tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan semakin naik. Return On Equity (ROE) yang semakin tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas juga akan semakin tinggi, dan berlaku sebaliknya.

Dalam penelitian Wiranata (2019) menyatakan bukti bahwa Return On Equity berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan pemikiran ini, hubungan Return On Equity dan harga saham dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H1 : Return On Equity berpengaruh terhadap perubahan harga saham

1.11.2 Pengaruh Earning Per Share terhadap perubahan harga saham

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Kasmir (2010) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Kasmir (2012) mendefinisikan Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Darmaji dan Fakhrudin (2012) Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Apabila nilai EPS semakin tinggi maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, hal itu yang menjadi keuntungan dari pemegang saham.

Earning per share (EPS) adalah laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa beredar (Van Horne dan Wachowicz, 2014). Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang dimiliki investor. Apabila tingkat keuntungan per lembar saham tinggi, maka permintaan akan saham meningkat dan selanjutnya akan

berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka return saham juga akan meningkat.

Dalam penelitian Wiranata (2019) menyatakan bukti bahwa Earning Per Share berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan pemikiran ini, hubungan Earning Per Share dan harga saham dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H2 : Earning per share berpengaruh terhadap perubahan harga saham

1.11.3 Pengaruh Price Earning Ratio terhadap perubahan Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan penilaian pasar tentang kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. PER dapat menunjukkan seberapa besar nilai dari rupiah yang seharusnya dibayar oleh investor untuk mendapatkan satu rupiah dari earning perusahaan. Hal ini juga menunjukkan ukuran harga relatif dari saham emiten (Wulandari, 2016). Menurut Wahyudiono (2014), PER merupakan hasil dari pemecahan harga aset aktiva harga saham dan laba bersih per saham. PER merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menentukan harga saham sebenarnya dari sebuah perusahaan. PER ini adalah hasil bagi rasio harga pendapatan dan laba per saham. PER dapat digunakan untuk mengukur tingkat suatu perusahaan. PER dapat mendeskripsikan apresiasi dari pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (Agustina, 2013). PER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham dari emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut. Besarnya nilai PER ini dapat digunakan investor untuk mengetahui wajar atau tidaknya harga saham suatu perusahaan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini dan bukan berdasarkan perkiraan di masa yang akan datang (Hery, 2016).

Dalam penelitian Wiranata (2019) menyatakan bukti bahwa Price Earning Ratio berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan pemikiran ini, hubungan Price Earning Ratio dan harga saham dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H3 : Price Earning Ratio berpengaruh terhadap perubahan harga saham

1.11.4 Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap perubahan Harga Saham

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio perbandingan dari dividen yang telah dibayarkan terhadap laba per lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012) Pembayaran dividen mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan memiliki dampak terhadap persepsi pasar. Pemberian dividend payout ratio yang memadai akan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam membeli dan menahan saham yang dimilikinya Nurwani (2013).

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan Basyori (2008).

Dalam penelitian Fatmawati (2018) menyatakan bukti bahwa Deviden Payout Ratio berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan

pemikiran ini, hubungan Deviden Payout Ratio dan harga saham dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H4 : Dividend Payout Ratio berpengaruh terhadap perubahan harga saham